

ABSTRAK

Kemunculan *Corona Virus Disease* menyebabkan terbentuknya kritik global terhadap Cina sebagai tempat dimana virus tersebut ditemukan untuk pertama kalinya pada tahun 2019. Banyaknya kritik yang ditunjukkan kepada Cina kemudian telah memunculkan propaganda "*Chinese Virus*" yang tersebar di media sosial Twitter. Cina dalam hal ini berusaha untuk secara aktif memberikan penolakan terhadap propaganda tersebut demi memperbaiki citra negaranya melalui pelaksanaan diplomasi digital.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana suatu negara dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk melaksanakan diplomasi digitalnya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa strategi *Wolf Warrior Diplomacy* yang digencarkan oleh Cina mempunyai taktik sendiri dalam penyampaian narasinya, taktik tersebut yaitu taktik *Act Tough* dan *Talk Soft*. Upaya pemerintah Cina tersebut juga didukung oleh peranan dari komunitas digital diaspora Cina yang turut menyuarakan pendapatnya dalam melawan propaganda "*Chinese Virus*" di media sosial Twitter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif studi kepustakaan serta dengan pemanfaatan Twitter API (*Application Programming Interface*) dalam proses pengambilan data *real-time* di media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir *Digital Public Diplomacy* dan konsep Digital Diaspora untuk memahami bagaimana pelaksanaan upaya pemerintah Cina dalam memperbaiki citra pemerintahannya di media sosial Twitter.

Kata kunci: Diplomasi digital, Digital diaspora Cina, Propaganda *Chinese Virus*, Covid-19, Twitter.

ABSTRACT

The emergence of Corona Virus Disease led to the formation of global criticism against China as the place where the virus was discovered for the first time in 2019. The many criticisms aimed at China then gave rise to the "Chinese Virus" propaganda on social media Twitter. China, in this case, is trying to actively reject this propaganda in order to improve the country's image.

From this research it was found that the Wolf Warrior Diplomacy strategy that was intensified by China had its own tactics in conveying its narrative, these tactics were Act Tough and Talk Soft tactics. The Chinese government's efforts are also supported by the role of the Chinese diaspora digital community which also voices its opinion against the "Chinese Virus" propaganda on social media Twitter. The research method used in this study is a qualitative analysis of literature studies and the use of the Twitter API (Application Programming Interface) in the process of retrieving real-time data on Twitter social media. This study uses the Digital Public Diplomacy framework and the Digital Diaspora concept to understand how the Chinese government's efforts to improve its government's image on Twitter social media are implemented. The purpose and benefits of this research are to provide insight and understanding of how a country can use social media as a space to carry out its digital diplomacy.

Keywords: *Digital diplomacy, China Digital diaspora, Propaganda Chinese Virus, Covid-19, Twitter.*